



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3. 1. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu (Sugiyono, 2009: 2). Sedangkan Patton, mendefinisikan paradigma sebagai suatu perspektif umum atau cara untuk memisahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran-penafsiran (Ghony & Almanshur, 2012: 73).

Ritzer (1992:5) menjelaskan, ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Bungin, 2011: 11).

Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. George Simmel dalam Bungin (2011), menyatakan bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya (Bungin, 2011: 12).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis. Hidayat (1999) mengungkapkan, dalam penjelasan ontologis paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang

berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan pelaku sosial (Bungin, 2011: 11).

Penulis juga menggunakan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini. Moch Dimiyati seperti yang dikutip dalam Ghony & Almanshur (2012) mengutip dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial. Ghony & Almanshur juga mengutip Anselm Strauss & Juliet Corbin (1997) yang menguatkan pernyataan Moch. Dimiyati. Strauss & Corbin, mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti: kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan (Ghony & Almanshur, 2012: 1).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2012: 3)

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*); kedua, untuk menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Ghony & Almanshur, 2012: 1).

### 3. 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. *Nonprobability Sampling* adalah teknik sampel yang tidak member peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball* (Sugiyono, 2012: 53).

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2012: 53-54). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif, berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2009: 219).

Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian kualitatif, spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu 1) *Emergent sampling design*/sementara 2) *Serial selection of sample units*/ menggelinding seperti bola salju (*snowball*) 3) *Continous adjustment or 'focusing' of the sample*/ disesuaikan dengan kebutuhan 4) *Selection to the point of redundancy*/ dipilih sampai jenuh (Sugiyono, 2009: 219).

### 3.3. Unit Analisis Data

Sesuai dengan metode analisis *framing*, maka unit analisis penelitian ini adalah pemberitaan terkait rencana Kenaikan harga BBM yang sama-sama dimuat pada harian *Kompas* dan *Tempo* dalam rentang seminggu ada sepuluh belas berita — menjadi sumber utama yang akan dianalisis penulis.

Dalam penelitian, penulis akan mengamati isu kenaikan harga BBM yang dimuat harian *Kompas* dan *Tempo* selama seminggu yaitu, edisi terbit tanggal 26 Maret 2012 – 1 April 2012. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan Rapat Badan Anggaran DPR terkait pembahasan kenaikan harga BBM sampai dengan Sidang Paripurna DPR. Berikut enam berita terkait kenaikan harga BBM yang dimuat di harian *Tempo*:

1. Senin, 26 Maret 2012, Halaman 1: “Partai Koalisi Setujui Kenaikan Harga BBM”.
2. Rabu, 29 Maret 2012, Halaman 3: “Partai Usulkan Modifikasi Pasal di APBN”.
3. Kamis, 30 Maret 2012, Halaman 2: “Gara-gara Soal Aburizal, Ketua Fraksi Demokrat Dicapot”.
4. Sabtu, 31 Maret 2012, Halaman 1: “DPR Setuju Harga BBM Naik”.
5. Minggu, 1 April 2012, Halaman 2: “Drama Paripurna Kemenangan Golkar”.
6. Minggu, 1 April 2012, Halaman 2: “Oposisi Ajukan Uji Materi”.

Sementara itu harian *Kompas* juga memuat empat berita terkait kenaikan harga BBM yang ditempatkan di *headline* harian tersebut:

1. Senin, 26 Maret 2012, Halaman 1: “Alot, Pembahasan Kenaikan Harga BBM”.
2. Kamis, 29 Maret 2012, Halaman 1: “Soal BBM Belum Tuntas”.
3. Jumat, 30 Maret 2012, Halaman 1: “Golkar dan PKS Tolak Kenaikan Harga BBM – Anas minta Koalisi Tetap Solid”.
4. Sabtu, 31 Maret 2012 Halaman 1: “Harga BBM Tak Naik 1 April 2012”.

### **3. 4. Teknik Analisis Data**

Ada dua konsepsi yang agak berlainan mengenai *framing*. Di satu sisi *framing* dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, di sisi lain *framing* dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial/ politik (Eriyanto, 2012: 291). Walaupun sebuah berita di produksi, dan dikonstruksi oleh wartawan, tetapi wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa. Paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan (Eriyanto, 2012: 292): wartawan, sumber dan, khalayak.

Selain itu ada tiga hal yang mempengaruhi seorang wartawan dalam mengkonstruksikan realitas. *Pertama*, nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Wartawan sebagai bagian dari lingkungan sosial, akan menerima nilai-nilai, kepercayaan

yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, pembaca. Wartawan bukan menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, standar kerja. Proses konstruksi juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan (Eriyanto, 2012: 292).

Wartawan memakai secara strategi kata, kalimat, *lead*, hubungan antarakalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca (Eriyanto, 2012: 292).

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari orientasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar belakang informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2012: 292).

Secara terstruktur *frame* sebuah berita dapat diamati dari pemilihan kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi tertentu (Eriyanto, 2012: 292). Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki mengungkapkan, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar: sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Sobur, 2009: 175).

*Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa - pernyataan, opini kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. *Kedua*, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan

peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan anatar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2012: 294).

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dan keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang pakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa wartawan akan memakai semua strategi wacana ini untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang ia tulis adalah benar. Pendekatan itu dapat digambar ke dalam bentuk skema sebagai berikut (Eriyanto, 2012: 294-295).



**Tabel 3.4.1 Skema *Framing* Model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki**

(Eriyanto, 2012: 295)

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5 W + H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
	4. Koherensi	
	5. Bentuk Kalimat	
	6. Kata Ganti	
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon	Kata, idiom, gambar/foto, grafik
	8. Grafis	
	9. Metafora	